



Analisis Lukas 17:1-2 Tentang Penyesatan dan Antisipasinya dalam Jemaat Masa Kini

Rusgiyati Rusgiyati¹

rusgiyati25@gmail.com

Asih Rachmani Endang Sumiwi²

asihres@gmail.com

Abstract

Misguidance among God's people is always there and this cannot be avoided by the congregation of God. This misguidance can be through teachings that are not based on the truth of God's Word and congregations that are influenced by deviant teachings because the congregation does not understand the truth of God's Word. This is a serious challenge for today's congregation, how every believer and leader of the congregation should behave and what anticipatory steps must be taken by leaders of the congregation and believers in dealing with misguidance. Through this article, the author provides an answer to the above, using a qualitative descriptive method by analyzing the text in Luke 17: 1-2, the results obtained are that misguidance is always there, the danger of misguidance especially for the weak, God's punishment for those who mislead and concern for the weak. The anticipation that is carried out is first, the congregation who continues to read and study the word of God will have their faith strengthened, not easily stumbled or carried away by bad things. Second, every leader of the congregation should equip the congregation with healthy teachings that are based on the truth of God's word and teach the correct doctrine.

Keywords: *deception; millstone; weak people*

Abstrak

Penyesatan pada umat Tuhan selalu ada dan hal ini tidak bisa dihindari dialami oleh jemaat Tuhan. Penyesatan tersebut bisa melalui pengajaran yang tidak beralas pada kebenaran Firman Tuhan dan jemaat yang terpengaruh oleh pengajaran yang menyimpang karena kurang mengertinya jemaat akan kebenaran firman Tuhan. Ini menjadi tantangan serius bagi jemaat masa kini, bagaimana setiap orang percaya dan pemimpin umat harus bersikap dan langkah antisipasi apa yang harus diambil pemimpin umat maupun orang percaya dalam menghadapi penyesatan. Melalui artikel ini, penulis memberikan jawaban atas tersebut di atas, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menganalisis teks dalam Lukas 17:1-2 diperoleh hasil penyesatan memang selalu ada, bahaya penyesatan khususnya bagi orang-orang lemah, hukuman dari Allah bagi yang menyesatkan dan kepedulian bagi orang-orang lemah. Antisipasi yang dilakukan adalah pertama, jemaat terus membaca dan mempelajari firman Allah sehingga imannya akan semakin dikuatkan dan tidak mudah tersandung ataupun terbawa arus hal-hal yang tidak baik. Kedua, setiap pemimpin umat hendaknya membekali jemaat dengan pengajaran yang sehat yang berdasarkan kebenaran firman Tuhan dan mengajarkan doktrin yang benar

Kata-kata kunci: penyesatan; batu kilangan; orang-orang lemah

¹ Sekolah Tinggi Teologi Torsina

² Sekolah Tinggi Teologi Torsina

PENDAHULUAN

Penyesatan yang terjadi di kalangan orang percaya, timbul dari dalam dan luar gereja. Penyesatan-penyesatan yang terjadi bisa berupa dogma agama lain, atau filsafat hidup dunia yang secara akal dapat diterima oleh manusia. Contohnya adalah sinkretisme, yang berarti mencampuradukkan paham satu agama dengan agama yang lain, atau bahkan mencampurkan paham agama dengan filsafat dunia. Menurut David Fernando Siagian: Sinkretisme adalah suatu proses perpaduan dari beberapa paham-paham atau aliran-aliran agama atau kepercayaan. Pada sinkretisme terjadi proses pencampuradukan berbagai unsur aliran atau paham, sehingga hasil yang didapat dalam bentuk abstrak yang berbeda untuk mencari keserasian, keseimbangan. Istilah ini bisa mengacu kepada upaya untuk bergabung dan melakukan sebuah analogi atas beberapa ciri-ciri tradisi, terutama dalam teologi dan mitologi agama, dan dengan demikian menegaskan sebuah kesatuan pendekatan yang melandasi memungkinkan untuk berlaku inklusif pada agama lain.³

Kasus sinkretisme dalam kekristenan masa kini salah satunya adalah bangsa yang mempunyai bermacam-macam tradisi kebudayaan memberlakukan gagasan-gagasan umum mengenai adat-istiadat masyarakat, struktur keluarga, politik dan filsafat. Dahulu banyak sekali upaya untuk mengerti apa yang dipikirkan masyarakat dengan kebudayaan-kebudayaan yang berbeda. Baru belakangan ini usaha itu dialihkan penekanannya kepada bagaimana mereka berpikir dan bagaimana mereka merumuskan gagasan-gagasan dan kepercayaan-kepercayaan. Dalam penyebaran Injil, Gereja mendapati tantangan melalui perbedaan kebudayaan dan perbedaan bentuk adat dari setiap tempat yang di temui.⁴

Salah satu contoh dari paham sinkretisme adalah Gnostisisme. Gnostisisme (bahasa Yunani: γνῶσις *gnōsis*, pengetahuan) merujuk pada bermacam-macam gerakan keagamaan yang beraliran sinkretisme pada zaman dahulu kala. Gerakan ini mencampurkan pelbagai ajaran agama, yang biasanya pada intinya mengajarkan bahwa manusia pada dasarnya adalah jiwa yang terperangkap di dalam alam semesta yang diciptakan oleh tuhan yang tidak sempurna. Secara umum dapat dikatakan Gnostisisme adalah agama dualistik, yang dipengaruhi dan memengaruhi filosofi Yunani, Yudaisme, dan Kekristenan.⁵

Menurut Ensiklopedi Alkitab, penganut ajaran Gnostik beranggapan bahwa Yesus bukan benar-benar Anak Allah. Penganut ajaran ini menganggap bahwa zat itu jahat dan roh itu baik. Karena Allah itu baik, maka tidak mungkin Allah menciptakan dunia yang bersifat

³ Sinkretisme Wikipedia Ensiklopedia Bebas, ditemukeni dari <http://id.wikipedia.org/wiki/Sinkretisme> pada tanggal 2 Februari 2014.

⁴ Ancaman Sinkretisme dalam Kekristenan, ditemukeni dari <http://christ7brave.blogspot.com/2009/11/ancaman-sinkretisme-dalam-kekristenan.html> pada tanggal 14 Juli 2015.

⁵ Gnostisisme Wikipedia Ensiklopedia Bebas, ditemukeni dari <http://id.wikipedia.org/wiki/Gnostisisme>, pada tanggal 14 Juli 2014.

kebendaan (jahat). Lagi pula ajaran ini mengemukakan bahwa karena roh dan zat tidak dapat bercampur, Kristus dan Allah tidak mungkin bersatu di dalam diri Yesus.⁶

Melalui sejarah dalam kekristenan, dengan jelas terlihat bahwa gereja selalu menghadapi ancaman musuh dari dua arah. Arah pertama adalah dari luar dan yang kedua adalah dari dalam. Ancaman musuh dari luar berbentuk nyata; seperti penganiayaan, pembunuhan, perusakan, penghancuran, dan sebagainya, terhadap orang Kristen dan gereja. Ancaman musuh dari dalam adalah ancaman yang sulit diduga, karena hal itu bagaikan musuh dalam selimut yang tanpa disadari akan membawa efek fatal bagi iman kepercayaan Kristen. Ancaman dari dalam ini berbentuk ajaran-ajaran (doktrin) yang menyesatkan atau bidah-bidah yang mau menyelewengkan ajaran murni Alkitab.⁷

Ancaman ajaran sesat ini, bukan hanya terdapat pada gereja abad pertama saja, melainkan juga terdapat pada abad-abad berikutnya. Jika diperhatikan penyesatan yang muncul, meskipun dalam berbagai-bagai bentuk, tapi inti dan isinya tidak berbeda. Masalah yang kerap kali ditimbulkan oleh guru-guru palsu, pada umumnya berkisar masalah “dibenarkan”, “dikuduskan”, “dibangkitkan”, sifat “ilahi” dan “Kemanusiaan Yesus”, “Alkitab sebagai Firman Allah” dan sebagainya.⁸

Penyesatan dalam kekristenan terjadi melalui beberapa sumber. Sumber harus dikenali dengan teliti, agar kita terhindar dari penyesatan. Sumber penyesatan tersebut bisa melalui pengajaran yang tidak beralas pada kebenaran Firman Tuhan. Pengajaran sejenis itu bisa disebarkan melalui khotbah yang tidak diangkat dari penafsiran yang benar. Pengajaran-pengajaran tersebut dikemas menjadi doktrin dan tanpa disadari oleh anggota jemaat, doktrin-doktrin tersebut diakui sebagai Firman Tuhan atau sejajar dengan Firman Tuhan. Pengajar atau penafsirnya berpikir bahwa kesimpulan dari idenya adalah suara Roh Kudus atau sebuah penemuan yang lahir dari hikmat Tuhan.

Dari sisi jemaat juga dapat disebabkan oleh adanya jemaat terpengaruh oleh pengajaran yang menyimpang karena kurang mengertinya jemaat akan kebenaran firman Tuhan yang sejati. Seorang Konselor Kristen dari Ichthus Ministry, Ferdi Godjali dalam tabloid BAHANA mengatakan bahwa: Ketidaktahuan seseorang terhadap kebenaran firman Tuhan bisa menjadi pintu masuk bagi kuasa kegelapan yang menyesatkan untuk kemudian bercokol dalam dirinya. Hal itu bisa berulah, mengusik, bahkan menggoda seseorang agar jatuh dalam berbagai perbuatan sesat.⁹ Jadi, kurangnya pemahaman akan Firman Tuhan bisa menjadi salah satu faktor dari penyesatan dan biasanya apabila seseorang yang sudah hidup dalam pengajaran sesat, dalam pergaulannya pasti juga akan menyesatkan orang lain juga.

⁶ J.I. Packer, Merrill C. Tenney, dan William White, Jr., *Bible Almanac* (Malang: Gandum Mas, 2004), hlm. 1118.

⁷ Paulus Daun, *Bidat Kristen dari Masa ke Masa*, (Manado: Yayasan “Daun Family”, 1997), hlm. 3.

⁸ Ibid, hlm. 7.

⁹ Ferdi Godjali, “Waspada! terhadap Roh Penyesat” Bahana, Juli 2013, hlm. 24.

Ferdi Godjali juga menjelaskan demikian, “Sangat ironis bila seorang anak Tuhan telah berjerih lelah dengan berbagai pelayanan dan firman, tetapi pengertiannya terhadap kebenaran diselewengkan kuasa kegelapan, pada akhirnya dia tidak hanya tersesat, tetapi juga menyesatkan orang lain.”¹⁰ Jadi dalam berjemaat, pengajaran sesat tidak akan berhenti pada satu orang, melainkan akan terus berkembang dalam setiap pergaulan, khususnya komunitas Kristen.

Di dalam gereja saat ini pengajaran sesat juga telah banyak meracuni doktrin yang disampaikan, sehingga menjauhkan pengenalan jemaat akan Tuhan: Bahkan, saat ini roh penyesat telah masuk sedemikian dalam melalui pengajaran di gereja-gereja yang pada dasarnya tidak menjadikan jemaat berakar dan kuat dalam pengenalan akan Tuhan.¹¹ Jadi pemahaman yang kurang akan firman Tuhan membuat jemaat mudah dipengaruhi atau dijerumuskan dengan hikmat-hikmat dunia yang menyesatkan. Menampilkan pemikiran teologis tanpa mencari landasan yang mapan dalam Alkitab. Dengan cara inilah nabi palsu mengubah pengajaran. Pembicara atau pengkhotbah seperti ini biasanya menambah Alkitab dengan pemikiran manusia.¹²

Hedonisme juga menjadi salah satu pengaruh buruk bagi jemaat. Hedonisme adalah pandangan hidup yang menganggap bahwa orang akan menjadi bahagia dengan mencari kebahagiaan sebanyak mungkin dan sedapat mungkin menghindari perasaan-perasaan yang menyakitkan.¹³ Melihat gaya hidup banyak orang yang glamor sehingga menyebabkan keinginan untuk bisa bersenang-senang, hal inilah yang sering menjadi pemicu sifat hedonis dalam jemaat, ditambah lagi oleh sikap dari masyarakat saat ini yang seiring berjalannya zaman mengedepankan kenikmatan hidup. Sehingga, saat ini sering muncul istilah “Hidup ini hanya sekali, jadi bersenang-senanglah selagi masih hidup”, istilah inilah yang sering menjadi semacam sebuah pegangan oleh orang-orang yang mengatakan hal itu. Sehingga, tanpa disadari, sudah masuk dan mengikuti paham Hedonisme ini.¹⁴

Penyesatan jemaat juga dipengaruhi oleh ajaran tentang kemajemukan. Contohnya paham pluralis yang seolah-olah memandang bahwa semua agama itu baik atau semua agama itu sama dengan cara ibadah yang berbeda, namun sebenarnya kaum ini menolak semua eksistensi agama-agama yang ada di dunia. Dari perspektif kekristenan, sejak generasi kedua dari manusia pertama, sudah ada kemajemukan kepercayaan yang diwakili oleh Kain dan Habel, dan sesudah itu, zaman para pendahulu Israel, seperti Abraham dan Israel fakta kemajemukan agama sudah tidak asing lagi sebagai pengalaman sehari-hari

¹⁰ Ibid.

¹¹ Erastus Sabdono, *Sumber-Sumber Penyesatan*.

¹² Ibid.

¹³ Sikap Orang Kristen Terhadap Hedonisme Masa Kini, ditemukan dari <http://kemahinjil.blogspot.com/2014/12/sikap-orang-kristen-menghadapi.html> pada tanggal 14 Juli 2015.

¹⁴ Ibid.

seperti pengalaman orang Kristen di Indonesia yang lahir dan langsung berhadapan dengan fakta kemajemukan agama.¹⁵

Ajaran kaum pluralis menekankan pengajaran moral dan mengejar kesamaan hak asasi manusia. Kedengarannya ajaran kaum pluralis sangat membela Allah dan sangat bersahabat dengan kebutuhan manusia. Seolah-olah ajaran itu adalah ajaran yang paling dekat dengan ajaran Alkitab, karena pendapat-pendapatnya yang pada umumnya didukung oleh teks-teks Alkitab.

Dalam buku *Theologia Abu-abu*, Stevri I. Lumintang mengatakan tentang penyesatan kaum pluralis: Kaum pluralis adalah penuh dengan penipuan, dan sangat berbahaya, karena pada hakikatnya kaum pluralis menolak asas-asas utama dan mendasar dari kekristenan di antaranya ialah menolak Alkitab sebagai Wahyu Allah yang final, menolak keunikan dan finalitas Yesus, menolak Gereja sebagai agen atau alat misi Allah dalam dunia, menolak misi proklamasi dan misi penebusan, menolak semua eksistensi agama-agama yang ada di dunia.¹⁶ Jadi kaum pluralis hanya menggunakan kedekatan dengan agama sebagai kedok untuk mempengaruhi orang percaya. Kaum pluralis mengatakan keunikan dan finalitas Yesus sebagai Allah, satu-satunya Juruselamat yang mati dan bangkit merupakan kesalahan besar. Karena menurut mereka, keallahan Yesus dalam laporan para penulis Injil, hanyalah rekaan atau hasil pikiran para penulis sendiri.¹⁷

Pemaparan ini akan disampaikan maksud penyesatan yang tertulis dalam Lukas 17:1,2 dan bagaimana mengantisipasi penyesatan atau penyimpangan yang terjadi khususnya dalam hidup jemaat masa kini. Oleh karena itu baik pemimpin rohani maupun jemaat perlu memiliki pemahaman dan penafsiran yang benar akan Firman Tuhan, supaya dapat meminimalisasi dan menanggulangi adanya penyimpangan dalam suatu doktrin maupun pengajaran. Sehingga pengajaran yang sehat tentang Firman Tuhan dapat selalu dijaga.

METODE

Dalam pembahasan ini, penulis menggunakan penelitian dalam artikel ini adalah penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif¹⁸ dengan menggunakan Alkitab sebagai sumber utama. Dengan menginterpretasikan ayat-ayat Alkitab, penulis menggunakan metode eksegesis.¹⁹ Dalam hal ini penulis pertama-tama melakukan kajian terhadap Lukas 17:1-2 dengan alat bantu hermeneutika dan menguraikannya dalam sebuah kerangka uraian sehingga lebih mudah dipahami.

¹⁵ Stevri I. Lumintang, *Theologia Abu-abu* (Malang: Gandum Mas, 2004), hlm. 61.

¹⁶ Ibid. hlm. 674.

¹⁷ Ibid. hlm. 676.

¹⁸ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif di dalam Penelitian Agama," *Evangelikal* 4, no. 1 (2020): 28–38.

¹⁹ Joseph Christ Santo, "Strategi Menulis Jurnal Ilmiah Teologi Hasil Eksegesis," in *Strategi Menulis Jurnal untuk Ilmu Teologi*, ed. Sonny Eli Zaluchu (Semarang: Golden Gate Publishing, 2020), 121–139.

Langkah pertama yang dilakukan adalah analisis naratif dengan memahami alur cerita termasuk konteks yang melatarbelakangi cerita tersebut. Langkah selanjutnya adalah menggali makna dari narasi tersebut sehingga diperoleh prinsip-prinsip teologis, yaitu prinsip yang nilainya dapat diterapkan baik pada masa kisah itu ditulis maupun pada masa sekarang. Dan sikap jemaat masa kini terhadap penyesatan yang terjadi mengikuti prinsip teologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Biblikal

Pada masa itu, masyarakat Yahudi sangat diatur oleh hukum Taurat, dan konsep moralitas yang kuat mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Konsep dosa dan akibatnya memiliki bobot yang besar dalam budaya Yahudi pada saat itu. Oleh karena itu, Yesus perlu memberikan ajaran, dalam Lukas 17:1-2 merupakan rangkaian ajaran Yesus kepada para murid-Nya. Dalam konteks ini, Yesus sedang mengajar tentang pengampunan, iman, dan tanggung jawab moral umat-Nya. Dia menekankan pentingnya menghindari godaan untuk menyebabkan orang berdosa, dan kebutuhan untuk bertanggung jawab atas pengaruh kita terhadap orang lain dalam iman dan hidup rohani masyarakat Yahudi pada saat itu

Diawali dengan nasihat yang disampaikan oleh Tuhan Yesus kepada murid-murid-Nya, ayat-ayat ini mengandung peringatan yang kuat dari Yesus kepada murid-murid-Nya tentang konsekuensi dari menimbulkan penyesatan bagi orang lain, khususnya orang-orang yang lemah atau kurang berpengalaman dalam iman. Yesus menekankan betapa seriusnya akibat dari tindakan-tindakan yang memperdaya atau menyesatkan orang lain, dan Dia menyatakan bahwa konsekuensinya sangat buruk, bahkan hukuman yang lebih baik diberikan daripada menimbulkan kesengsaraan bagi orang lain. Ayat-ayat ini menggambarkan pentingnya tanggung jawab dalam mempengaruhi orang lain, terutama orang-orang yang mungkin lebih rentan atau belum matang dalam iman. Penekanan pada kasih, kepedulian, dan kehati-hatian dalam interaksi dengan sesama merupakan pesan yang penting dalam konteks ini.

Lukas 17:1-2 secara khusus berbicara tentang pentingnya untuk tidak menyesatkan orang lain atau memperdaya mereka untuk melakukan dosa. Yesus mengatakan, "Lebih baik baginya jika sebuah batu kilangan digantungkan di lehernya dan ia dilemparkan ke dalam laut, daripada menyebabkan salah satu dari orang-orang kecil ini berdosa." Pesan ini menyoroti tanggung jawab moral dan etis yang harus dipegang oleh setiap pengikut Kristus dalam hubungannya dengan orang lain.

Arti Penyesatan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata penyesatan adalah proses, cara, perbuatan menyesatkan. Sedangkan arti kata "Sesat" menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai tidak melalui jalan yang benar, salah jalan, keliru,

berbuat yang tidak senonoh atau menyimpang dari kebenaran atau sesat berarti menyimpang dari yang telah ditetapkan.²⁰ Kata “Penyesatan” dalam Bahasa Yunani memakai kata “σκανδαλον (*skandalon*) yang artinya, “Suatu kejadian yang mengakibatkan orang melakukan dosa”. Jadi penyesatan artinya suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang akhirnya mengakibatkan orang lain melakukan kesalahan atau dosa. Kalau dilihat dalam Alkitab berbahasa Inggris (Amplified) kata σκανδαλον atau *skandalon* ini diterjemahkan dalam dua pengertian yaitu *offence* atau *stumbling block*. Kata *offence* sendiri jika diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia artinya hinaan, pelanggaran atau serangan. Sedangkan kata *stumbling block* sendiri artinya batu sandungan.

Jadi yang dimaksud dengan penyesatan adalah suatu proses yang menyebabkan orang lain bertindak menyimpang dari kebenaran, sehingga orang yang bersangkutan menjadi melanggar atau menyimpang dari yang telah ditetapkan. Dari terminologi kata “Penyesatan” bisa dibagi dalam beberapa pengertian:

Suatu tindakan untuk mempengaruhi orang lain sehingga berakibat dosa

Banyak kali mungkin tanpa disadari, sudah terjebak dalam sebuah lingkungan keadaan yang pada akhirnya mendapati diri tersesat. Hal tersebut terjadi sebab sudah terkontaminasi dengan kebiasaan-kebiasaan buruk yang menetapkan sebagai orang yang tidak menjadi berkat lagi bagi orang lain, namun justru menjadi orang yang berdampak buruk bagi sesama. Sikap dan perilaku, perkataan dan tindakan kita, pengaruh yang dibawa tidak lagi menjadikan orang lain semakin baik tapi justru membawa orang lain terjerumus ke dalam dosa. Biasanya penyesatan itu dimulai dari awalnya dipengaruhi orang, dan pada akhirnya kita yang mempengaruhi orang.

Sebagai jemaat Tuhan perlu direnungkan dengan baik. Ada pengaruh atau godaan yang datang kepada jemaat Tuhan. Bahkan kadang sulit untuk dibedakan apakah itu penyesatan atau bukan. penyesatan dimulai dengan hal yang seolah tampaknya indah sebagaimana alkitab tulis dalam Amsal 14:12 “Ada jalan yang disangka orang lurus, tetapi ujungnya menuju maut. Suatu hal kelihatan indah tapi membawa pada kebinasaan. Maka waspada itu penting terhadap setiap ajaran yang diterima.

Tindakan mempengaruhi orang lain yang berakibat dosa bisa berupa berbagai perbuatan yang merugikan atau menyesatkan orang lain, baik secara fisik, emosional, maupun spiritual. Berikut adalah beberapa contoh tindakan tersebut: Berbohong: Menyebarkan informasi yang tidak benar untuk menipu atau menyesatkan orang lain, misalnya berbohong tentang kemampuan seseorang untuk mendapatkan keuntungan pribadi, Fitnah: Menyebarkan kabar atau tuduhan palsu tentang seseorang untuk merusak reputasi mereka, Mendorong perbuatan maksiat: mengajak atau membujuk orang lain untuk

²⁰ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 5 ed. (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022), <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

melakukan perbuatan yang melanggar norma agama atau moral, seperti berjudi, minum alkohol, atau berzina, Korupsi: mengajak orang lain untuk terlibat dalam tindakan korupsi, seperti suap atau penyalahgunaan kekuasaan untuk keuntungan pribadi, Menghasut: Menghasut orang lain untuk membenci atau bertindak tidak adil terhadap seseorang atau kelompok tertentu, sehingga menimbulkan permusuhan dan konflik, Bullying: Mengajak orang lain untuk mengejek, mengintimidasi, atau merundung seseorang, baik secara langsung maupun melalui media sosial.

Suatu tindakan yang memojokkan atau menghina orang lain

Makna penyesatan yang didapatkan adalah “Sesuatu tindakan mempengaruhi orang lain”. “Hinaan” bisa berarti sebuah pernyataan menempatkan orang pada posisi lebih rendah dan tidak seharusnya. Hinaan adalah pernyataan atau tindakan yang merendahkan martabat seseorang. Hinaan dapat berupa kata-kata kasar, sindiran, atau tindakan yang menunjukkan ketidakpedulian terhadap perasaan orang lain.

Tindakan memojokkan orang lain dapat berupa berbagai bentuk perilaku yang membuat orang tersebut merasa tertekan, tersudut, atau terintimidasi. Berikut adalah beberapa contoh tindakan yang dapat memojokkan orang lain: Menyalahkan di Depan Umum: Mengkritik atau menyalahkan seseorang di depan banyak orang, seperti rekan kerja atau teman sekelas, yang dapat membuatnya merasa malu dan tersudut. Memotong Pembicaraan: Terus-menerus memotong pembicaraan seseorang sehingga mereka tidak punya kesempatan untuk menyampaikan pendapat atau ide mereka. Menggunakan Bahasa Kasar atau Menghina: Menggunakan kata-kata kasar, sarkastis, atau menghina yang ditujukan kepada seseorang, baik secara langsung maupun tidak langsung. Mengungkit Kesalahan Masa Lalu: Terus-menerus mengungkit kesalahan atau kegagalan masa lalu seseorang untuk membuat mereka merasa tidak berharga atau tidak kompeten. Tindakan-tindakan ini dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan emosional orang yang menjadi target, dan dapat menyebabkan stres, rasa tidak percaya diri, dan ketidaknyamanan yang signifikan.

Arti Batu Kilangan

"Batu kilangan" atau "batu penggilingan" dalam konteks ini merujuk pada alat penggilingan yang digunakan untuk menghancurkan atau menghaluskan biji-bijian seperti gandum menjadi tepung. Dalam budaya zaman Yesus, batu penggilingan atau batu kilangan adalah alat yang sangat umum dan dapat dengan mudah dimengerti oleh pendengarnya. Batu ini sedemikian besar dan berat, sehingga jika dilemparkan ke dalam laut pasti akan tenggelam sampai ke dasar. Bila seseorang diikat dengan batu kilangan dan dilemparkan ke dalam laut, maka orang tersebut akan turut tenggelam sampai ke dasar laut. Dalam Lukas 17:2, Yesus menggunakan gambaran bahwa seorang penyesat sepatutnya diikat dengan batu kilangan dan dilemparkan ke dalam laut untuk menggambarkan konsekuensi yang serius bagi orang yang menyesatkan atau menjerumuskan orang lain ke dalam dosa. Jadi, dalam

konteks ini, "batu kilangan" atau "batu penggilingan" digunakan sebagai gambaran tentang keseriusan konsekuensi bagi orang yang menjadi penyebab godaan atau kegagalan bagi orang lain.

Arti Orang-orang Lemah

Yang dimaksud orang-orang lemah dalam konteks Lukas 17:2, istilah "orang-orang lemah" atau "yang kecil" merujuk kepada orang-orang yang imannya masih lemah atau rentan terhadap godaan dan pengaruh negatif dari orang lain. Ini bisa termasuk orang-orang baru dalam iman, anak-anak, atau yang mungkin memiliki pemahaman iman yang kurang matang. Yesus mengingatkan bahwa harus berhati-hati dalam memperlakukan orang-orang seperti ini karena mereka rentan terhadap pengaruh yang mungkin menyebabkan tersesat atau berdosa. Dalam konteks ayat ini, Yesus menegaskan pentingnya bertanggung jawab atas pengaruh yang kita miliki terhadap orang lain, terutama yang mungkin lebih lemah imannya. Orang-orang yang dianggap "orang-orang lemah" ini membutuhkan perhatian dan perlindungan ekstra agar tidak terjerumus dalam dosa atau godaan. Oleh karena itu, Yesus menegaskan bahwa konsekuensi bagi yang menyebabkan orang-orang ini tersesat sangatlah serius.

Prinsip Teologis Lukas 17:1-2

Dalam hidup berjemaat tidak terlepas dari orang lain, keberadaan manusia sebagai makhluk sosial membuat seseorang membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Kebersamaan itu tentu saja akan membawa dampak tertentu dalam kehidupan masing-masing orang, baik dampak positif maupun dampak negatif. Begitu pun dengan hidup berjemaat, bukan hanya menyangkut masalah seseorang dengan Tuhan namun juga berbicara sebuah komunitas dengan orang lain. Dari Lukas 17:1,2 maka diperoleh prinsip teologis:

Penyesatan selalu ada

Yesus mengakui bahwa dalam dunia ini, penyesatan atau godaan akan selalu ada. Ini menunjukkan realitas keberdosaan dunia dan bahwa manusia tidak dapat sepenuhnya menghindari godaan atau dosa. Seperti juga yang tertulis dalam 1 Yohanes 5:19 bahwa dunia berada di bawah kuasa si jahat. Yesus memperingatkan para murid tentang tanggung jawabnya terhadap sesama orang percaya, jangan sampai menyesatkan orang lain, jangan sampai karena pengajarannya menyebabkan orang lain jatuh ke dalam dosa atau malah kehilangan iman. Meskipun godaan ada di mana-mana, setiap orang percaya bertanggung jawab atas tindakannya. Yesus memberikan peringatan keras bagi setiap orang yang menjadi penyebab penyesatan.

Bahaya Menyesatkan orang lain

Yesus memberikan peringatan keras terhadap mereka yang menyesatkan "orang-orang lemah ini," yang bisa diartikan sebagai orang-orang yang lemah dalam iman atau anak-

anak. Ini menunjukkan betapa seriusnya Yesus memandang dosa yang dapat merusak iman atau moral orang lain, terutama yang rentan. Menyesatkan orang lain dapat merusak hubungan dengan Allah. Ini bisa membuat orang lain menjauh dari iman, kehilangan kepercayaan, dan berbalik dari jalan yang benar. Penyesatan tidak hanya mempengaruhi individu yang disesatkan tetapi juga masyarakat di sekitarnya. Orang yang disesatkan dapat menyebarkan ajaran atau perilaku yang salah kepada orang lain, menciptakan lingkaran penyesatan yang lebih luas. Menyesatkan orang lain adalah tindakan yang sangat berbahaya dengan dampak yang luas dan serius. Oleh karena itu, sangat penting bagi setiap orang percaya untuk berhati-hati dalam perkataan dan tindakan, memastikan bahwa tidak menjadi penyebab penyesatan bagi orang lain. Dalam segala hal, orang percaya harus berusaha untuk membangun dan mendukung satu sama lain dalam kebenaran dan kasih.

Hukuman bagi Penyesat

Dalam Lukas 17:1-2, Yesus memberikan peringatan keras bahwa lebih baik bagi seseorang untuk diikatkan batu kilangan dan dilemparkan ke laut daripada menyesatkan orang lain. Ini menggambarkan bahwa hukuman dari Allah bagi yang menyesatkan orang lain sangat berat. Ini menunjukkan keadilan dan kekudusan Allah yang tidak akan membiarkan dosa tanpa hukuman. Hukuman bagi penyesat adalah berat dan mencerminkan betapa seriusnya Allah memandang dosa ini. Ini adalah peringatan bagi semua orang untuk berhati-hati dalam tindakan dan perkataan, memastikan bahwa tidak menjadi batu sandungan bagi orang lain. Sebaliknya, orang percaya dipanggil untuk membangun, menguatkan, dan membimbing satu sama lain.

Peduli terhadap yang lemah

Dalam konteks ini Yesus sangat memperhatikan orang-orang lemah dan rentan atas bahaya penyesatan. Dalam banyak kesempatan, Yesus mengajarkan pentingnya menjadi seperti anak kecil dalam iman (Mat. 18:3), yang menunjukkan betapa pentingnya melindungi dan membimbingnya dalam iman. Orang percaya yang masih dalam tahap awal pertumbuhan rohani, mungkin belum memiliki dasar yang kuat dalam iman dan mudah terpengaruh oleh ajaran atau tindakan yang salah maka perlu arahan dan bimbingan.

Antisipasi Penyesatan dalam Hidup Jemaat Masa Kini

Dengan melihat bahaya dari penyesatan khususnya pada jemaat masa kini maka orang percaya perlu mengantisipasi yaitu:

Setiap Jemaat menambahkan Iman

Dalam rangkaian nasihat yang diberikan Yesus kepada para muridnya ternyata di ayat yang kelima para murid menyampaikan untuk ditambahkan iman. Artinya iman yang semakin bertumbuh di dalam Tuhan sangat diperlukan. Iman bertumbuh dalam pendengaran akan Firman Tuhan (Rm. 10:17). Setiap jemaat sangat perlu untuk bertumbuh dan berakar dalam Firman Tuhan, sehingga tidak akan mudah tersesat.

Dengan jemaat yang terus membaca dan mempelajari firman Allah maka imannya akan semakin dikuatkan, tidak mudah tersandung ataupun terbawa arus hal-hal yang tidak baik. Bertumbuh dan Membangun kerohanian dalam Kristus, “Hendaklah kamu berakar di dalam Dia dan dibangun di atas Dia, hendaklah kamu bertambah teguh dalam iman yang telah diajarkan kepadamu, dan hendaklah hatimu melimpah dengan syukur.” (Kol. 2:7).

Setiap pemimpin umat membekali jemaat

Orang-orang yang memiliki pengaruh besar, seperti pemimpin rohani atau pengajar, memiliki tanggung jawab yang lebih besar untuk tidak menyesatkan orang lain. Yakobus 3:1 mengatakan, "Saudara-saudaraku, janganlah banyak orang di antara kamu mau menjadi guru, sebab kita tahu bahwa sebagai guru kita akan dihakimi menurut ukuran yang lebih berat." Dalam kehidupan berjemaat sebagai pemimpin umat dan orang percaya perlu mengawasi setiap ajarannya seperti yang tertulis dalam 1 Tim 4:16 "Awasilah dirimu sendiri dan awasilah ajaranmu. Bertekunlah dalam semuanya itu, karena dengan berbuat demikian engkau akan menyelamatkan dirimu dan semua orang yang mendengar engkau."

Setiap pemimpin umat hendaknya membekali jemaat dengan pengajaran yang sehat dan yang berdasarkan kebenaran firman Tuhan seperti yang dilakukan oleh gereja mula-mula, "Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa." (Kis. 2:42). Setiap pemimpin umat perlu bertanggung jawab memberikan pendalaman Firman Tuhan secara berkala sehingga setiap orang percaya khususnya yang masih lemah iman dapat menjadi jemaat yang dewasa memiliki pemahaman yang benar akan Firman. Setiap pemimpin umat juga perlu mengajarkan doktrin yang benar kepada jemaat seperti doktrin Keselamatan, Roh Kudus, Kebangkitan, akhir zaman dan sebagainya, agar jemaat tidak mudah terhanyut oleh ajaran-ajaran yang menyimpang.

KESIMPULAN

Sesudah mempelajari dan menganalisis Lukas 17:1-2 dengan metode deskriptif kualitatif dan didukung sumber literatur lainnya, maka diperoleh kesimpulan bahwa bahaya penyesatan selalu ada. Bagi yang menyesatkan ada hukuman dari Tuhan diberi batu kilangan di lehernya yaitu keseriusan konsekuensi bagi orang yang menjadi penyebab godaan atau kegagalan bagi orang lain Kepedulian terhadap orang-orang yang lemah menjadi tanggung jawab setiap orang percaya dan pemimpin umat. Adapun langkah antisipasi penyesatan dalam hidup jemaat masa kini adalah pertama, jemaat terus membaca dan mempelajari firman Allah sehingga imannya akan semakin dikuatkan dan tidak mudah tersandung ataupun terbawa arus hal-hal yang tidak baik. Kedua, setiap pemimpin umat hendaknya membekali jemaat dengan pengajaran yang sehat yang berdasarkan kebenaran firman Tuhan dan mengajarkan doktrin yang benar.

REFERENSI

- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat 1&2 Korintus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Baxter, J. Sidlow. *Menggali Isi Alkitab*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008.
- Bergant, Dianne dan Robert J. Karris. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Semarang: Kanisius, 2002.
- Burton, Ernest De Witt, *Syntax of the Moods and Tenses in New Testament Greek*. 3rd.ed. Edinburg: T & T. Clark. 1898.
- Daun, Paulus. *Bidat Kristen dari Masa ke Masa*. Manado: Yayasan “Daun Family”, 1997.
- Echols, John M. dan Hasan Shadili. *Kamus Inggris – Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia, 1997.
- Ellingworth, Paul dan Howard Hatton *Surat Paulus yang Pertama Kepada Jemaat di Korintus*. Jakarta: LAI dan Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, 2010.
- Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1 A-L*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1995.
- Gara, Nico. *Menafsirkan Alkitab secara Praktis*. Jakarta: Gunung Mulia, 1991.
- Gatot S, Dwi. *Diktat Kuliah Metodologi Penelitian*, Sem. 6, 2013.
- Godjali, Ferdi. *Waspada terhadap Roh Penyesat*, Bahana. Juli 2013.
- Guthrie, Donald. *Pengantar Perjanjian Baru Vol. 2*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2009.
- Hayes dan Holladay. *Pedoman Penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Keraf, Gorys. *Eksposisi dan Deskripsi*. Ende: Nusa Dua, 1982.
- Ludwig, Charles. *Kota-kota Pada Zaman Perjanjian Baru*. Bandung: Kalam Hidup, 1999.
- Lumintang, Stevri I. *Theologia Abu-abu*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Nazir, Moh. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia, 1988.
- Pfeiffer, Charles F. dan Everett F Harrison. *Tafsiran alkitab Wycliffe vol. 3*. Malang : Gandum Mas, 2001.
- Raco, J.R.. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Santo, Joseph Christ. “Strategi Menulis Jurnal Ilmiah Teologi Hasil Eksegesis,” in *Strategi Menulis Jurnal untuk Ilmu Teologi*, ed. Sonny Eli Zaluchu (Semarang: Golden Gate Publishing, 2020), 121–139.
- Saparmar. *Belajar Alkitab Cara dan Contoh*. Yogyakarta: STII Press, 2014.
- Sembiring, M.K. *Surat Paulus yang Pertama kepada Jemaat di Korintus*. Jakarta: LAI dan Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, 2010.
- Sitompul, A.A. dan Ulrich Beyer. *Metode Penafsiran Alkitab*. Jakarta: Gunung Mulia, 2010.
- Splittler, Russell P. *Pemahaman Dasar Kitab Korintus*. Malang: Gandum Mas, 2013.
- Splittler, Russell P. *Pertama dan Kedua Korintus*. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Stamps, Donald C. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang: Gandum Mas 2009.
- Subagyo, Andreas B. *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Kalam Hidup, 2004.
- Sumanto. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset, 1990.
- Sutanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid 2*. Jakarta: LAI, 2006.
- Sutanto, Hasan. *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitabiah*. Malang: Literatur Saat, 2007.
- Tenney, Merrill C dan William White, Jr. *Ensiklopedi Fakta Alkitab Bible Almanac*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Wiersbe, Warren W. *Hikmat Di Dalam Kristus*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2001.
- W.R.F, Browning. *Kamus Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Zaluchu, Sonny Eli. “Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif di dalam Penelitian Agama,” *Evangelikal* 4, no. 1 (2020): 28–38.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 5 ed. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Tafsiran Alkitab Masa Kini 3*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983.